Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan
Vol.10, 4 (Oktober-Desember, 2026), pp.
ISSN: 2597-7377 EISSN: 2581-0251,

Konstruksi Wacana Moderasi dalam Tafsir Nusantara: Studi CDA atas Penafsiran QS. Al-Baqarah: 143 dalam Tafsir Inspirasi

Muhammad Zakaria A[1], Maula Ahdiyani Fathiyah

[1] UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1; azkh28@gmail.com
[2] At Taibah University, Madinah 2; ulaahdiya@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Ummatan Wasathan ; Fairclough's CDA; Tafsir Inspirasi.

Article history:

Received 2026-10-13
Revised 2026-10-21
Accepted 2026-01-25

ABSTRACT

This article examines the discourse of ummatan wasathan in Tafsir Inspirasi by Zainal Arifin Zakaria using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework, which encompasses three dimensions: textual analysis, discursive practice, and social practice. This qualitative study employs a critical discourse analysis approach focused on the interpretation of QS. Al-Baqarah: 143. The findings reveal that at the textual level, Zainal Arifin constructs the meaning of ummatan wasathan through the analogy of a "referee," an interpretive innovation that transforms the concept of moderation from a passive middle position into an active role as a guardian of social justice. At the level of discursive practice, the production of the tafsir is shaped by the author's academic background at Al-Azhar and APIUM, the tradition of Tafsir Sya'rawi, and his institutional positions within MUI, Al-Washliyyah, and UINSU; its distribution operates through RRI 94.3 FM Medan broadcasts spanning nearly two decades with almost 5,100 episodes, Islamic study circles, and the published volume. At the level of social practice, this moderation discourse responds to Sumatera Utara's ethnic and religious plurality, formulates a social theology positioning Islam as a guardian of justice, and naturalizes moderation as the most authentic expression of faith through the ideology of Islam rahmatan lil 'alamin. The article concludes that Tafsir Inspirasi is not merely an academic exegetical work, but a deliberate social intervention that strategically consolidates a moderate Islamic identity in Sumatera Utara.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Corresponding Author:
Muhammad Zakaria A: **UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**; azkh28@gmail.com

1. INTRODUCTION

Sebagian besar karya tafsir Al-Qur'an di Indonesia secara historis didominasi oleh metode *tahlili*, yaitu model penafsiran yang analitis dan runtut. Metode ini dapat dijumpai dalam karya-karya monumental seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka (Munawan, 2018, hlm. 160).

Karakteristik utama metode *tahlili* terletak pada kemampuannya membedah ayat demi ayat secara mendalam, meliputi aspek linguistik, hukum fikih, serta riwayat *asbāb al-nuzūl* (Roswantoro dkk., t.t., hlm. 49). Meskipun memberikan kekayaan analisis, pendekatan klasik-konvensional ini kemudian memperoleh kritik dari pemikir Islam kontemporer karena dianggap terlalu teoritis dan sarat dengan perdebatan masa lalu. Model tersebut dinilai belum sepenuhnya mampu memberikan jawaban taktis terhadap problem-problem baru yang dihadapi umat di era modern. Kesenjangan antara teks keagamaan dan realitas sosial inilah yang mendorong lahirnya berbagai upaya pembaruan tafsir di Indonesia (Syafiqah binti Abu Bakar dan Zyaul Haqqi, 2022, hlm. 9). Para intelektual Muslim berusaha menggali dan memproduksi makna-makna baru yang lebih kontekstual agar Al-Qur'an dapat hadir sebagai sumber solusi bagi dinamika kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pembaruan tersebut, muncul kontribusi penting Zainal Arifin Zakaria, seorang cendekiawan dan ulama asal Medan, Sumatera Utara. Upaya intelektualnya diwujudkan melalui *Tafsir Inspirasi*, sebuah karya tafsir komprehensif yang mencakup 30 juz (Handary, 2024). Karya ini menarik karena berusaha keluar dari pola penafsiran arus utama dengan mengurangi dominasi pembahasan teknis mengenai tata bahasa Arab, perdebatan hukum fikih, dan rincian riwayat *asbāb al-nuzūl*. Sebaliknya, Zainal Arifin Zakaria mengembangkan pendekatan kontekstual yang berorientasi pada penggalian nilai-nilai inspiratif dan penyusunan bimbingan praktis. Melalui pendekatan tersebut, Al-Qur'an diposisikan bukan semata-mata sebagai kitab hukum atau teks sastra, melainkan sebagai sumber inspirasi yang nilai-nilainya dapat diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Amal Fathullah dan Muhammad Najib bin Abdul Kadir, 2020, hlm. 2). *Tafsir Inspirasi* dengan demikian tidak hanya merepresentasikan produk intelektual seorang mufasir, tetapi juga mencerminkan dinamika pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.

Dalam konteks pembaruan tersebut, pemaknaan terhadap istilah *ummatan wasathan* menjadi penting karena konsep ini tidak hanya menunjuk pada posisi "di tengah" secara geografis atau numerik, tetapi juga mengandung makna keadilan, keseimbangan, keutamaan, dan kemampuan menghindari sikap berlebihan dalam beragama. Secara semantik, kata *wasath* dapat dipahami sebagai dasar konseptual bagi pembentukan umat yang mampu menempatkan diri secara proporsional di antara berbagai kecenderungan ekstrem, baik dalam pemikiran maupun tindakan. Dengan demikian, *ummatan wasathan* merepresentasikan komunitas beriman yang mengembangkan sikap moderat, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pemahaman tersebut relevan dengan arah pembaruan tafsir kontemporer karena memungkinkan pesan QS. Al-Baqarah:143 dihubungkan dengan persoalan keberagamaan modern, khususnya kebutuhan untuk membangun kehidupan yang

seimbang, toleran, dan tidak eksklusif (Ilham, 2024, hlm. 1–14). Melalui perspektif inilah penafsiran *ummatan wasathan* dalam *Tafsir Inspirasi* dapat dikaji bukan hanya sebagai penjelasan makna ayat, tetapi juga sebagai wacana yang berhubungan dengan pembentukan sikap keberagamaan masyarakat.

Meskipun demikian, *Tafsir Inspirasi* tidak dapat dipahami hanya sebagai karya tafsir konvensional. Karya ini merupakan produk wacana yang mengandung muatan ideologis, orientasi keagamaan, dan konstruksi identitas keislaman yang penting dikaji secara kritis. Zainal Arifin Zakaria berada dalam berbagai medan sosial secara bersamaan, yaitu sebagai ulama, akademisi, dan pemikir Islam. Kompleksitas tersebut menyebabkan sosok dan pemikirannya tidak mungkin diuraikan secara menyeluruh dalam satu artikel. Oleh karena itu, kajian ini membatasi fokus pada *manhaj* atau metodologi penafsiran yang digunakan Zainal Arifin Zakaria dalam *Tafsir Inspirasi*, serta penerapannya secara konkret di dalam teks tafsir. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alvyta Nur Handary, Kumala Puspa Sagita, Sapril Hadi, dan Muhammad Habibullah Arman telah membahas epistemologi, metodologi, isi, konsep Islam moderat, serta muatan inspiratif dalam karya tersebut (Handary, 2024; Sagita, 2024; Hadi, 2024; Arman, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji bagaimana wacana Zainal Arifin Zakaria memiliki kontribusi pragmatis bagi lingkungan domestiknya, khususnya Medan dan Sumatera Utara, serta bagi masyarakat Indonesia secara umum.

Untuk mengisi ruang kosong tersebut, penelitian ini menggunakan teori *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough. CDA tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan struktur formal teks, tetapi juga untuk mengungkap dimensi sosial, ideologis, dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa. Dalam perspektif Fairclough, bahasa tidak bersifat netral, melainkan menjadi arena perebutan makna, negosiasi kepentingan, dan reproduksi kekuasaan. Wacana dipahami sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh struktur masyarakat sekaligus berperan dalam membentuk struktur tersebut (Fairclough, 2000). Karena itu, setiap pilihan bahasa seorang mufasir dipengaruhi oleh latar sosial, tradisi intelektual, institusi keagamaan, serta audiens yang menjadi sasaran penafsirannya. Berdasarkan kerangka ini, *Tafsir Inspirasi* dipahami bukan sebagai teks yang berdiri secara otonom, melainkan sebagai produk interaksi antara mufasir, konteks sosial, tradisi keilmuan, dan masyarakat pembacanya. Analisis terhadap karya ini tidak diarahkan untuk menghakimi atau mendekonstruksi secara reduktif, tetapi untuk memahami bagaimana wacana keislaman Zainal Arifin Zakaria dibentuk, disebarkan, dan dioperasikan dalam konteks masyarakat Medan, Sumatera Utara, dan Indonesia secara lebih luas.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer penelitian berupa *Tafsir Inspirasi* karya Zainal Arifin Zakaria, sedangkan data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan metodologi tafsir, wacana keislaman, serta pemikiran Zainal Arifin Zakaria. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan ayat, penafsiran, serta ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menempatkan teks tafsir sebagai objek kajian utama. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memahami gagasan keagamaan melalui sumber-sumber tertulis secara sistematis dan kritis (Zed, 2008).

Pendekatan yang digunakan adalah *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dimensi teks digunakan untuk mengkaji pilihan bahasa, struktur kalimat, tema, serta representasi makna dalam *Tafsir Inspirasi*. Praktik diskursif digunakan untuk menelusuri proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana tafsir, sedangkan praktik sosial digunakan untuk menganalisis relasi kuasa, ideologi, konteks sosial, serta kontribusi wacana tersebut bagi masyarakat Medan, Sumatera Utara, dan Indonesia (Fairclough, 1995; Fairclough, 2000). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data primer dan sekunder yang relevan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis atau Critical Discourse Analysis (CDA) Norman Fairclough menjadi kerangka utama dalam kajian ini karena mampu membaca bahasa secara utuh sebagai teks sekaligus praktik sosial. Fairclough menjelaskan bahwa setiap peristiwa diskursif dapat dianalisis melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial (Fairclough, 1992, hlm. 3–4). Dimensi teks digunakan untuk mengkaji pilihan kata, struktur kalimat, hubungan antargagasan, serta modalitas yang menunjukkan tingkat kepastian, kemungkinan, kewajiban, atau anjuran dalam penafsiran (Fairclough, 1992, hlm. 63–64, 78). Dalam *Tafsir Inspirasi*, analisis ini diarahkan pada kecenderungan Zainal Arifin Zakaria menggunakan bahasa yang ringkas, langsung, dan aplikatif. Penekanan terhadap hikmah dan pelajaran praktis, disertai minimnya perdebatan fikih, riwayat *asbāb al-nuzūl*, dan analisis kebahasaan yang panjang, menunjukkan adanya upaya

menghadirkan Al-Qur'an sebagai pedoman yang dekat dengan kehidupan Muslim sehari-hari.

Dimensi kedua adalah praktik wacana, yaitu proses yang meliputi produksi, distribusi, dan penerimaan teks. Pada tahap ini, penelitian memperhatikan bagaimana *Tafsir Inspirasi* dibentuk oleh latar intelektual penulis, bagaimana karya tersebut berhubungan dengan tafsir-tafsir sebelumnya, serta bagaimana ia dikemas untuk dipahami oleh pembacanya. Hubungan dengan teks lain disebut intertekstualitas, sedangkan perpaduan berbagai jenis wacana disebut interdiskursivitas (Fairclough, 1995, hlm. 35–36; Fairclough, 1992, hlm. 85–86). Dengan demikian, penelitian tidak hanya menanyakan apa yang disampaikan Zainal Arifin Zakaria, tetapi juga menelusuri sumber rujukan, bentuk pengolahan gagasan, serta perpaduan antara wacana tafsir, pendidikan agama, dan keislaman populer yang membangun karakter *Tafsir Inspirasi*.

Dimensi ketiga adalah praktik sosial, yaitu konteks historis, budaya, ideologis, dan relasi kuasa yang melingkupi lahirnya suatu wacana (Fairclough, 2001, hlm. 20–21). Dalam penelitian ini, analisis diarahkan pada posisi Zainal Arifin Zakaria sebagai ulama dan cendekiawan yang berakar di Medan, Sumatera Utara, serta keterkaitan tafsirnya dengan dinamika keislaman masyarakat setempat dan Indonesia secara lebih luas. Konteks tradisi Islam lokal, arus pembaruan, hubungan antara kelompok tradisionalis dan modernis, serta perubahan sosial akibat modernisasi menjadi bagian penting untuk memahami arah penafsirannya (Fairclough, 1992, hlm. 86–89). Ketiga dimensi tersebut dianalisis secara terpadu agar *Tafsir Inspirasi* dapat dipahami bukan hanya sebagai kumpulan penjelasan ayat, melainkan sebagai wacana keagamaan yang mempertemukan bahasa, otoritas, identitas, ideologi, dan kebutuhan sosial masyarakat (Fairclough, 2003, hlm. 2–3).

Biografi Zainal Arifin Zakaria

Zainal Arifin Zakaria lahir di Medan pada 1 Oktober 1969 dari pasangan Zakaria Yahya dan Nurjannah. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan dasarnya ditempuh di Sekolah Negeri 06085 Medan pada 1982, kemudian dilanjutkan di Pondok Pesantren Modern Gontor, Jawa Timur, selama enam tahun (1982–1988). Setelah itu, ia sempat menempuh studi di Universitas Darussalam Gontor dan IAIN Sumatera Utara pada Program Studi Muqaranatul Mazahib, Fakultas Syariah. Namun, kesempatan memperoleh beasiswa membawanya melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Kairo, pada 1993 (Fathullah dan Abdul Kadir, 2020, hlm. 2).

Perjalanan akademiknya berlanjut di Universitas Ummu Darman, Sudan. Pada 1998, ia menyelesaikan tesis berjudul "Filsafat Materialisme Barat serta Dampaknya terhadap Perkembangan Pemikiran Indonesia di Era Modern". Tahun 2000, ia

bergabung sebagai dosen tetap berstatus ASN di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Selanjutnya, pada 2004–2010, ia menempuh program doktoral di Akademi Pengajian Islam, University of Malaya, dengan konsentrasi Aqidah. Disertasinya membahas "Konsep Rahmat Allah dalam Al-Qur'an Perspektif Pemikiran Islam". Latar pendidikan yang melintasi Indonesia, Timur Tengah, dan Asia Tenggara tersebut membentuk wawasan intelektual yang luas serta turut memengaruhi cara ia menyusun dan menyajikan penafsiran dalam *Tafsir Inspirasi* (Sagita, 2024, hlm. 3). Pada 2019, ia memperoleh gelar Guru Besar melalui Program Pendidikan Akselerasi Guru Besar yang diselenggarakan Kementerian Agama bekerja sama dengan Universiti Putra Malaysia. Orasi ilmiahnya berjudul "Rekonstruksi Tadabbur Al-Qur'an melalui Terjemahan Berbahasa Indonesia dalam Perspektif Pemikiran Qur'an Inspirasi", yang menekankan pentingnya tadabbur agar Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan rahmat bagi seluruh alam (Hadi, 2024, hlm. 64).

Selain mengajar Ulumul Qur'an di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Zainal Arifin Zakaria aktif dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan. Ia tercatat sebagai anggota Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Bidang Dakwah, Ketua Bidang Hubungan Luar Negeri MUI Sumatera Utara, dan Ketua Umum Ikatan Alumni Al-Azhar Indonesia Sumatera Utara. Ia juga aktif berdakwah melalui majelis taklim, lingkungan perkantoran, serta program keagamaan "One Day One Ayat" di RRI Medan. Program yang disiarkan melalui acara *Penyejuk Hati* 94,3 FM tersebut telah berlangsung sejak 2006 dan pada awalnya berangkat dari kajian *Tafsir Sya'rawi*. Kajian itu kemudian menjadi salah satu dasar lahirnya *Tafsir Inspirasi* dan telah mencapai hampir 5.100 episode yang disampaikan kepada masyarakat Sumatera Utara (Abu Bakar dan Haqqi, 2022, hlm. 9).

Profil *Tafsir Inspirasi*

Khazanah tafsir Al-Qur'an Nusantara pada abad ke-21 diperkaya oleh karya *Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an* yang pertama kali diterbitkan pada 2012. Berbeda dari tafsir konvensional, karya Zainal Arifin Zakaria ini tidak berfokus pada pembahasan fikih, analisis kebahasaan yang mendalam, atau penelusuran *asbāb al-nuzūl*. Tafsir ini lebih menekankan penggalian pesan moral, spiritual, dan praktis dari setiap ayat sebagai bekal pembaca dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara metodologis, karya ini dapat dikategorikan sebagai tafsir terjemah yang dilengkapi kalimat-kalimat inspiratif. Kalimat tersebut dicetak tebal dan tegak di bawah terjemahan ayat sehingga mudah dikenali oleh pembaca. Sumber awalnya terutama berasal dari pemikiran Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Abdullah Yusuf Ali, yang kemudian diolah menjadi bentuk penafsiran tersendiri (Sagita, 2024).

Format awal tersebut bertahan hingga cetakan keempat. Pada cetakan kelima dan keenam, *Tafsir Inspirasi* mengalami pengembangan melalui penambahan gagasan

orisinal penulis dan kontribusi Kementerian Agama. Pengembangan itu menghasilkan sekitar seribu judul utama dan enam ribu subjudul yang berfungsi menghubungkan pesan setiap ayat dengan tema-tema yang lebih luas. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menyajikan penjelasan ayat secara terpisah, tetapi juga membangun kesinambungan makna antarayat melalui jaringan judul dan subjudul. Beberapa ayat dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, kemudian dirumuskan menjadi kalimat inspiratif sebagai inti pesan. Bentuk penyajian ini tidak terlepas dari latar belakang Zainal Arifin Zakaria sebagai seorang da'i. Karena itu, nuansa motivasi, dakwah, dan pemberian semangat sangat kuat dalam keseluruhan karya. Visi penulisannya ialah menyebarkan dakwah berbasis Al-Qur'an yang harmonis dan menyejukkan, sedangkan misinya adalah membentuk umat yang penuh kasih sayang serta mendukung terwujudnya kehidupan Indonesia yang makmur, aman, dan damai (Zakaria, 2018).

Penafsiran dalam *Tafsir Inspirasi* hadir sebagai penjelasan tambahan yang melengkapi terjemahan ayat dengan menekankan dimensi hidayah. Pendekatannya bersifat tekstual karena menjadikan ayat sebagai titik tolak utama dalam memahami pesan Al-Qur'an. Dalam menyusun tafsirnya, Zainal Arifin Zakaria memanfaatkan tiga sumber utama, yaitu *Tafsir al-Sya'rawi* karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir Muyassar* karya 'Aidh al-Qarni, dan tafsir Abdullah Yusuf Ali dalam terjemahan Ali Audah. *Tafsir al-Sya'rawi* digunakan terutama untuk menggali kedalaman makna, sedangkan *Tafsir Muyassar* memberi pengaruh pada gaya penyajian yang lugas dan mudah dipahami. Adapun karya Abdullah Yusuf Ali memperkaya aspek penerjemahan dan pemaknaan ayat. Perpaduan ketiga rujukan tersebut menunjukkan usaha penulis untuk menggabungkan kedalaman substansi dengan bahasa yang komunikatif agar pesan Al-Qur'an dapat diterima oleh pembaca secara lebih luas (Zakaria, 2018).

Studi Kritis Tafsir Inspirasi

Analisis Teks: Representasi Makna *Ummatan Wasathan* Dalam Tafsir Inspirasi

Analisis teks merupakan dimensi pertama dalam kerangka Critical Discourse Analysis (CDA) Norman Fairclough yang berfokus pada kajian mikro linguistik terhadap teks. Pada dimensi ini, teks tidak sekadar dipandang sebagai kumpulan kata dan kalimat, melainkan sebagai konstruksi bahasa yang sarat dengan muatan ideologis, relasi kuasa, dan nilai-nilai sosial yang ingin disampaikan oleh produsen teks. Dalam konteks penelitian ini, analisis teks difokuskan pada penafsiran QS. Al-Baqarah: 143 dalam Tafsir Inspirasi karya Zainal Arifin Zakaria, yang memuat wacana moderasi beragama sebagai salah satu tema sentralnya. Pada analisis tekstual ini, zainal arifin meggunakan pendekatan kontekstual dalam menafsirkan makna

ummatan wasathan dengan "umat moderat" pada surah Al-Baqarah ayat 143 ini, sebagaimana secara eksplisit beliau menjelaskan di dalam tafsir inspirasi:

2. Menghadap Kiblat sebagai Tanda Kepatuhan dari Sebuah Perintah

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" *seperti wasit yang bertujuan* agar kamu menjadi saksi atas *perbuatan* manusia dan agar Rasul *Muhammad* menjadi saksi atas *perbuatan* kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, *pemindahan* kiblat itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. **Umat wasit -atau umat moderat-yang menjadi saksi berfungsi sebagai pembelajaran dan perenungan bahwa segala sesuatu menjadi ringan jika diniatkan karena Allah, karena Allah akan memberi petunjuk dengan kasih sayang-Nya. TIDAK ADA KATA "SIA-SIA" DALAM IMAN** (Zakaria, 2018).

Sesuai dengan panduan, bagian inspirasi dari ayat yang dibahas dicetak tebal (bold). Namun, untuk memberikan penekanan lebih pada aspek motivasi spiritual, penulis menggunakan huruf kapital semua (*ALL CAPS*) pada kata-kata kunci di dalam pesan inspiratif tersebut. Selain itu, huruf kapital semua juga digunakan untuk judul utama, sedangkan subjudul menggunakan format *Small Caps* (huruf kapital berukuran kecil) (Zakaria, 2018). Contoh di atas, ketika Zainal arifin menjelaskan ayat ini dalam tafsir inspirasi, beliau memasukkan ayat ini kepada judul besar "**KIBLAT BOLEH PINDAH TAPI TUHAN TETAP**" sebagai makna inspiratif yang beliau pahami dari memahami kelima ayat yang menjadi sub-bab dari ayat 142 sampai 147, dan sub-bab ayat 143 disini beliau mengambil makna inspiratif, sebagaimana yang dicetak tebal di atas, yakni "**2. Menghadap Kiblat sebagai Tanda Kepatuhan dari Sebuah Perintah**"

Ayat ini menjadi salah satu landasan utama wacana moderasi beragama dalam Islam karena memuat konsep *ummatan wasathan* yang secara leksikal maupun teologis mengandung nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan ketidakberlebih-lebihan. Dalam Tafsir Inspirasi, ayat ini ditafsirkan secara kontekstual dengan mengaitkannya pada realitas sosial masyarakat Sumatera Utara yang majemuk, sehingga wacana moderasi yang dibangun tidak bersifat normatif-tekstual semata, melainkan hidup dan responsif terhadap kebutuhan sosial

Praktik Wacana Makna *Ummatan Wasathan* dalam *Tafsir Inspirasi*

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, praktik wacana mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Analisis ini tidak hanya

menelaah isi penafsiran, tetapi juga mengkaji latar belakang penafsir, sumber rujukan, saluran penyebaran, serta cara teks diterima oleh masyarakat. Dalam konteks penafsiran QS. Al-Baqarah:143 dalam *Tafsir Inspirasi* karya Zainal Arifin Zakaria, makna *ummatan wasathan* dikonstruksi sebagai "umat pertengahan seperti wasit". Pilihan analogi tersebut memperluas makna moderasi dari sekadar posisi tengah menjadi peran aktif dalam menjaga keadilan, keseimbangan, dan hubungan sosial. Dengan demikian, wacana *ummatan wasathan* diproduksi sebagai gagasan keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat plural dan rentan terhadap konflik.

Produksi wacana tersebut dipengaruhi oleh latar belakang akademik, tradisi tafsir, dan posisi institusional Zainal Arifin Zakaria. Pendidikan di Al-Azhar Kairo dan studi doktoral di Akademi Pengajian Islam University of Malaya membentuk perspektif intelektual yang mendukung konstruksi wacana Islam moderat (Zainal Arifin Zakaria, 2014, hlm. v). Selain itu, keterkaitan *Tafsir Inspirasi* dengan *Tafsir Sya'rawi* terlihat melalui penambahan penjelasan spiritual: "Umat wasit—atau umat moderat—yang menjadi saksi berfungsi sebagai pembelajaran dan perenungan bahwa segala sesuatu menjadi ringan jika diniatkan karena Allah, karena Allah akan memberi petunjuk dengan kasih sayang-Nya. Tidak ada kata 'sia-sia' dalam iman" (Zakaria, 2014, hlm. xx). Penjelasan tersebut menunjukkan adanya proses intertekstualitas, yakni pengolahan gagasan dari tradisi tafsir sebelumnya agar sesuai dengan kebutuhan pembaca lokal. Di sisi lain, keterlibatan penafsir sebagai dosen UINSU, pengurus MUI Sumatera Utara, dan pengurus Al-Washliyyah memberikan legitimasi akademik sekaligus keagamaan terhadap wacana moderasi yang dibangunnya.

Distribusi wacana *ummatan wasathan* dilakukan melalui buku *Tafsir Inspirasi*, siaran radio, dan pengajian. Program "One Day One Ayat" dalam acara "Penyejuk Hati" di RRI 94,3 FM Medan menjadi saluran penting karena telah berlangsung sejak 2006 dan mencapai hampir 5.100 episode (Zainal Arifin Zakaria, 2014, hlm. vi). Penyampaian secara berulang melalui radio berpotensi menjadikan gagasan moderasi sebagai pengetahuan yang akrab dan diterima dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penggunaan istilah "wasit" membuat pesan tersebut lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas (Fairclough, 1995, hlm. 76). Wacana yang sama juga disampaikan melalui majelis taklim dan perkantoran di Kota Medan, yang memungkinkan terjadinya interaksi, tanya jawab, serta penafsiran ulang oleh jamaah (Zainal Arifin Zakaria, 2014, hlm. vi). Sementara itu, buku *Tafsir Inspirasi* berfungsi sebagai media dokumentasi yang bersifat permanen, sehingga penafsiran tersebut dapat dibaca, dikutip, dan dijadikan rujukan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Dengan demikian, praktik wacana dalam *Tafsir Inspirasi* memperlihatkan bahwa makna *ummatan wasathan* tidak hanya dibentuk melalui teks, tetapi juga melalui

proses produksi dan distribusi yang memperkuat penerimaan sosial terhadap gagasan Islam moderat (Fairclough, 1992, hlm. 78; Fairclough, 1995, hlm. 58–59).

Praktik Sosial Makna *Ummatan Wasathan* dalam Konteks Sosial Zainal Arifin Zakaria

Dimensi ketiga dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough adalah praktik sosial, yaitu analisis yang menempatkan wacana dalam konteks sosial, budaya, ideologis, dan relasi kuasa yang lebih luas. Pada tahap ini, wacana dipahami bukan hanya sebagai produk bahasa, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan, pemeliharaan, atau perubahan realitas sosial (Fairclough, 1995, hlm. 62). Penafsiran QS. Al-Baqarah:143 dalam *Tafsir Inspirasi* lahir dalam konteks Sumatera Utara yang memiliki keragaman etnis dan agama. Masyarakat Sumatera Utara terdiri atas berbagai kelompok etnis, seperti Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Melayu, Jawa, Minang, dan Tionghoa, serta menganut agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan kepercayaan lainnya. Dalam konteks pluralitas tersebut, wacana *ummatan wasathan* memperoleh relevansi sosial karena menawarkan prinsip keseimbangan, keadilan, dan kehidupan bersama secara damai.

Penafsiran "umat pertengahan seperti wasit" menunjukkan konstruksi Islam sebagai kekuatan penyeimbang dalam masyarakat plural. Istilah "wasit" tidak hanya menunjuk pada posisi berada di tengah, tetapi juga mengandung makna menjaga keadilan, menghindari keberpihakan yang berlebihan, dan menyelesaikan konflik secara proporsional. Dengan demikian, umat Islam tidak diposisikan sebagai kelompok yang mendominasi ruang sosial, melainkan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kerukunan dan keadilan bagi seluruh masyarakat. Konstruksi ini dapat dipahami sebagai teologi sosial yang kontekstual dengan kebutuhan Sumatera Utara, terutama dalam membangun hubungan harmonis antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Dalam perspektif Fairclough, wacana semacam ini tidak hanya mencerminkan kondisi masyarakat, tetapi juga berpotensi membentuk cara masyarakat memahami identitas keislaman dan relasi sosialnya.

Wacana moderasi dalam *Tafsir Inspirasi* juga memperoleh penguatan melalui posisi institusional Zainal Arifin Zakaria yang berkaitan dengan MUI Sumatera Utara, Al-Washliyyah, dan UINSU (Zainal Arifin Zakaria, 2014, hlm. iii–iv). Jaringan tersebut memberikan legitimasi keagamaan, organisasi, dan akademik terhadap penafsiran yang dikembangkannya. Relasi kuasa tampak dalam proses ketika moderasi ditempatkan sebagai bentuk keberagamaan yang sah dan ideal, sedangkan sikap ekstrem, eksklusif, atau intoleran secara implisit diposisikan sebagai penyimpangan. Penekanan melalui kalimat "TIDAK ADA KATA 'SIA-SIA' DALAM IMAN" berfungsi sebagai strategi retoris yang menghubungkan keikhlasan, ketaatan,

dan praktik moderasi. Melalui penekanan tersebut, sikap moderat tidak hanya dipahami sebagai pilihan sosial atau politik, tetapi juga sebagai konsekuensi dari iman yang benar dan amal yang dilakukan karena Allah.

Pada tingkat ideologis, penafsiran ini memperlihatkan bekerjanya gagasan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Hubungan antara moderasi dan kasih sayang Allah menempatkan sikap adil, seimbang, dan toleran sebagai ekspresi keimanan yang sesuai dengan sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dalam kerangka CDA, konstruksi tersebut menaturalisasi moderasi sebagai bentuk keberagamaan yang wajar, autentik, dan dikehendaki oleh agama, sekaligus membatasi legitimasi terhadap penafsiran yang eksklusif dan intoleran. Melalui penyebaran yang berkelanjutan melalui buku, radio, dan pengajian, wacana ini berpotensi membentuk identitas keislaman moderat, memperkuat toleransi antarumat beragama, serta menyediakan sumber resiliensi spiritual bagi masyarakat dalam menghadapi persoalan sosial. Oleh karena itu, praktik sosial *ummatan wasathan* dalam *Tafsir Inspirasi* menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi menjelaskan makna ayat, tetapi juga berperan dalam membangun orientasi sosial, relasi kuasa, dan ideologi keagamaan di tengah masyarakat Sumatera Utara (Fairclough, 1995, hlm. 62).

4. CONCLUSION

Kajian ini menunjukkan bahwa *Tafsir Inspirasi* karya Zainal Arifin Zakaria, khususnya penafsiran QS. Al-Baqarah:143, dapat dipahami sebagai praktik diskursif yang memuat konstruksi makna, nilai, dan orientasi sosial tertentu. Dalam analisis teks, penggunaan analogi "wasit" memperluas makna *ummatan wasathan* dari sekadar posisi pertengahan menjadi peran aktif dalam menjaga keadilan dan keseimbangan di tengah masyarakat plural. Sementara itu, penulisan kalimat "TIDAK ADA KATA 'SIA-SIA' DALAM IMAN" dengan huruf kapital dapat dibaca sebagai bentuk penekanan yang menghubungkan keikhlasan beramal dengan pentingnya sikap moderat. Pada dimensi praktik wacana, produksi tafsir dipengaruhi oleh latar belakang akademik mufasir, keterkaitannya dengan tradisi Tafsir Sya'rawi, serta posisi kelembagaannya dalam lingkungan akademik dan keagamaan. Adapun distribusinya melalui siaran radio, pengajian, dan buku memungkinkan gagasan moderasi menjangkau pembaca dan pendengar melalui bentuk penerimaan yang beragam.

Pada dimensi praktik sosial, wacana *ummatan wasathan* dalam *Tafsir Inspirasi* berkaitan dengan konteks masyarakat Sumatera Utara yang memiliki keragaman etnis dan agama. Pemosisian umat Islam sebagai "wasit" dapat dipahami sebagai upaya menawarkan peran sosial yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan kehidupan bersama, bukan dominasi terhadap kelompok lain. Legitimasi akademik dan keagamaan yang melekat pada mufasir turut memperkuat posisi wacana tersebut dalam ruang sosial, meskipun penerimaan terhadapnya tetap mungkin beragam dan tidak selalu bersifat seragam. Dengan demikian, bahasa tafsir dalam karya ini tidak hanya berfungsi menyampaikan makna ayat, tetapi juga

menjadi sarana pembentukan pemahaman keagamaan dan orientasi sosial tertentu. *Tafsir Inspirasi* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk intervensi diskursif yang berupaya memperkuat nilai-nilai keislaman moderat dalam menghadapi realitas masyarakat yang plural, tanpa mengesampingkan kemungkinan adanya pembacaan dan respons yang berbeda dari para penerimanya.

REFERENCES

Abu Bakar, S. b., & Haqqi, Z. (2022). Penulisan kitab tafsir di Indonesia pada abad ke-21 M (2001–2015). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, 1*(1), 1–15.

Arifin, Z. (2019). The effectiveness of the socialization of *Tafsir Inspirasi* in social media. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities, 27*(2), 1185–1200.

Faisal, M. (2024). Identifikasi *ummatan wasathan* dalam tafsir klasik dan tafsir Indonesia. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 26*(1), 1–18.

Fathullah, M. A., & Abdul Kadir, M. N. (2020). Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Al-Qur'an karya Zainal Arifin Zakaria. *At-Tahkim, 10*(13), 1–12.

Huda, N. (2023). Tafsir ayat *wasathiyyah* dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap moderasi beragama. *Jurnal Ushuluddin, 31*(2), 145–162.

Ilham, M. (2024). Analisis semantik terhadap term *ummatan wasathan*. *IKLILA: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 3*(1), 1–14.

Munawan, M. (2018). Critical discourse analysis dalam kajian tafsir Al-Qur'an: Studi *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 25*(2), 150–170.

Rahman, A. (2024). *Ummatan wasathan* sebagai landasan moderasi beragama: Kajian tafsir tahlili QS. Al-Baqarah:143. *Kalamizu: Journal of Islamic Studies, 2*(1), 1–15.wikipedia

Arman, M. H. (2024). *Muatan inspiratif dalam kitab Tafsir Inspirasi Zainal Arifin: Studi tafsir Al-Qur'an Surah Ash-Shaffat: 75–106* [Undergraduate thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau].

Hadi, S. (2024). *Konsep Islam moderat dalam keluarga: Kritik-historis orientasi tekstual Tafsir Inspirasi karya Zainal Arifin Zakaria* [Master's thesis, Universitas PTIQ Jakarta].

Handary, A. N. (2024). *Konstruksi epistemologi Tafsir Inspirasi karya Zainal Arifin Zakaria* [Undergraduate thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Sagita, K. P. (2024). *Analisis metodologi dan isi Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an karya Zainal Arifin Zakaria* [Undergraduate thesis, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon].

Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Cambridge: Polity Press.

Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London:

Longman.

Fairclough, N. (2000). *Media discourse*. London: Edward Arnold.

Fairclough, N. (2001). *Language and power* (2nd ed.). London: Longman.

Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge.

Roswantoro, A., et al. (Eds.). (n.d.). *Islam, agama-agama, dan nilai kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm, UIN Sunan Kalijaga.

Zakaria, Z. A. (2018). *Tafsir Inspirasi: Inspirasi dari Kitab Suci Al-Qur'an*. Medan: Duta Azhar.